

Hidup berkesadaran dan disiplin keagamaan komunitas sangha agung indonesia di wihara ekayana arama indonesia = Mindfulness and discipline of religion sangha agung indonesia community in ekayana arama monastery

Isnanto Solihin Yugo Pratomo, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20368663&lokasi=lokal>

Abstrak

Kehidupan seorang Bhikkhu sebenarnya adalah kehidupan pertapaan yang menjauhkan diri dari berbagai unsur duniawi dan mengambil prinsip jalan tengah, yakni kehidupan yang menyeimbangkan antara unsur duniawi dan spiritual, tidak menyiksa diri dan tetap memperhatikan kebutuhan dasar setiap individu kecuali seksualitas. Namun, kehidupan bhikkhu di Wihara Ekayana Arama merupakan sesuatu yang benar-benar berbeda, seorang bhikkhu harus sering bersentuhan dengan umat dengan melibatkan dirinya pada aktivitas-aktivitas seperti pelayanan, ritual dan sebagainya. Belum lagi dengan keberadaan jumlah bhikkhu yang tidak sebanding dengan jumlah umat yang ada sehingga hal tersebut kemudian berdampak pada proses pendisiplinan, pengawasan dan kontrol terhadap para bhikkhu yang ada di monastik.

Metode hidup berkesadaran atau bisa disebut juga sebagai engage buddhism kemudian menjadi jawaban terhadap permasalahan tersebut, bhikkhu-bhikkhu di Ekayana dapat tetap berlatih meskipun diikuti oleh kesibukan yang mengiringi setiap harinya. Hal tersebut juga tidak merubah disposisi keagamaan yang terbentuk di kalangan penghuni monastik tersebut seperti yang digambarkan oleh Geertz dalam konteks mood dan motivation. Lebih lanjut, penulis mencoba menganalisis kasus yang terjadi di Wihara Ekayana Arama dengan pendekatan post strukturalis melalui konsep wacana dari Michel Foucault, yang mana hal tersebut kemudian membentuk kekuasaan di dalam tubuh setiap individu dan ditutup dengan analisis proses pembentukan sikap keagamaan sebagai hasil dari praktik yang terjadi di dalam sebuah institusi keagamaan melalui penjelasan dari Talal Asad. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang dilakukan dengan pengamatan terlibat dan wawancara mendalam dan ditulis dalam sebuah tulisan etnografi.

.....

The real life of monks actually is a life of meditation, which dissociate their selves from various worldly elements and take a middle-way in life. Specifically, it is about reaching equilibrium between the spiritual and the worldly life, not torturing the body, and taking into account each individual's basic needs, except for the need of sexuality. However, the life of monks in Ekayana Arama Monastery is a different matter. First of all, they have to involve themselves into many activities, such as ritual services, funeral, school, blessing, etc. Second, there are not enough number of monks compared to the number of followers outside the monastery. The condition leads to disciplinary process, surveillance and control from the monastery to every monk there, which is really distinctive from the other places like Thailand, Burma or Vietnam monastery that uses seminary or class system to discipline the body of the monks.

The mindful life method, which can be referred to engage buddhism, then become a respond to the problem, the monks can still practice between every busy activities that running in everyday life. Beside that, that method does not change religious disposition of the monks formed by the institutions as illustrated by Geertz about mood and motivation. Further, I want to analyze the case in Ekayana Arama Monastery with

post structuralist approach through the concept of discourse by Michel Foucault which create power over individual's body. Last, this writing ended by the analysis of the formation process of religious disposition as a result of practice that occurs within a religious institution through the explanation from Talal Asad. The Ethnographic research was carried out based on qualitative research which includes techniques of in-depth interview and participant observation.